

BAB II  
TINJAUAN UMUM TENTANG  
TRANSFORMASI SOSIAL

A. Pengertian Transformasi Sosial

Sebelum membahas pengertian transformasi sosial, kiranya perlu dibahas terlebih dahulu pengertian perubahan sosial, karena antara keduanya terdapat persamaan dan perbedaan. Pembahasan ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Diakui bahwa perubahan sosial itu bersifat alamiah. Tidak ada satu masyarakatpun yang tidak mengalami perubahan, baik perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan maupun stratifikasi kemasyarakatan. Karena hal inilah maka dinamika diakui sebagai inti jiwa masyarakat. Dalam mendefinisikan perubahan sosial, para sosiolog sangat beragam. Gillin dan Gillin, misalnya, seperti dikutip Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun

karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Senada dengan Gillin, Selo Soemarjan mendefinisikannya sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>2</sup> Dengan demikian perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi sosial itu sendiri.

Istilah transformasi sosial diambil dari bahasa Inggris, *transformation* yang berarti, perubahan bentuk<sup>3</sup> atau perubahan rupa, baik bentuk, sifat dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Adapun sosial, berasal dari kata *society*, yang berarti masyarakat, perkumpulan, perhimpunan atau

---

1-Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 337.

2-Ibid

3-John M. Echols dan H. Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990, hlm. 601.

4-Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hlm. 1070.

lembaga.<sup>5</sup> Sedangkan secara terminologi, transformasi sosial mempunyai pengertian perubahan secara menyeluruh dalam bentuk rupa, sifat, watak dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik antara manusia, baik sebagai individu maupun kelompok.<sup>6</sup>

Menurut Mansour Fakhri, transformasi sosial merupakan model atau alternatif dari perubahan sosial yang menciptakan tata hubungan baik hubungan ekonomi, politik, kultural, maupun lingkungan secara mendasar dan lebih baik.<sup>7</sup> Dengan demikian, transformasi sosial merupakan konsep menyeluruh menyangkut pembaharuan berbagai aspek secara serentak dan reflektif, baik yang berkaitan dengan ajaran kelembagaan maupun formasi sosial. Lebih khusus lagi transformasi sosial adalah upaya penyadaran sosial dari kondisi dehumanisasi menjadi tata sosial moral egalitarian dan adil.

---

<sup>5</sup> John M. Echols dan H. Hasan Shadily, *op. cit.*, Hlm. 538, lihat juga, Depdikbud, *Ibid.*, hlm. 958.

<sup>6</sup> Faktor-faktor yang mungkin terlibat dalam proses ini di antaranya, peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Tak jarang memang istilah transformasi sosial diartikan sama dengan perubahan sosial. Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 16, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1991, hlm. 402. Namun dalam skripsi ini dengan alasan tertentu dibedakan.

<sup>7</sup> Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Pent. Moh. Miftahuddin, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 38.

Penyadaran ini dimaksudkan dalam rangka menghilangkan penyelewengan di muka bumi.

Transformasi sosial demikian, dalam istilah Al-Qur'an mempunyai padanan dengan kata *ishlah*. Kata ini berasal dari bentuk dasar *shaluha* yang ditransitifkan dengan Hamzah, berwazan *af'ala*, yang berarti baik atau bagus, yaitu kebaikan yang membawa manfa'at dan menolak kerusakan.<sup>8</sup>

Dari kata inilah kemudian dikenal istilah *shalil* dan *shalihat* yang keduanya mempunyai kaitan erat dengan iman, yakni iman yang sepenuhnya yang diungkapkan dalam perbuatan lahiriyah. Maka jika mereka memanasifestasikan keyakinan yang mereka miliki dalam hati ke dalam perbuatan tertentu yang pantas mendapat predikta *shalih*.<sup>9</sup> Sedangkan *ashlaha*, kebalikan dari kata *afsada*, mempunyai arti memperbaiki.<sup>10</sup> pengertian suatu pembaharuan menuju kebaikan, dengan tujuan mengaktualkan ajaran Islam yakni wahyu al-

---

<sup>8</sup>. Husein Hamid Hassan, *Nadhariyyah Al-Mashlahah fi Al-Fiqh Al-Islami*, Kairo, Dar-Nahdhah Al-Arabi, 1981, hlm. 5

<sup>9</sup>. Toshihiko Izutsu, *Etika Bersama Dalam Qur'an*, Pent. Mansuruddin Djoely, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 332

<sup>10</sup>. Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit*, hlm. 843

Qur'an dan Sunnah dalam perjalanan sejarah.

Dalam al-Qur'an kata islah, disebut dalam berbagai variannya. Shalaha, ashlaha, ashlihu. Kata ashshālihīn tersebut sebanyak dua puluh enam kali dan ashshālihāt sebanyak enam puluh dua kali.<sup>11</sup> Ayat 35 an Nisa'(4) dan 88 surat Hud (11), secara jelas menunjukkan arti, mengadakan perbaikan. "Jika kedua orang hakam itu bermaksud perbaikan...,<sup>12</sup> dan aku nabi Suaib tidak bermaksud, kecuali mengadakan perbaikan....<sup>13</sup>

Para mufassir, dalam kaitan ini tidak ada yang secara khusus mendefinisikan transformasi sosial. Namun secara implisit tersirat adanya pembahasan hal ini. Sayyid Quthub misalnya, ketika menafsirkan Litukhrija an-Nās Min adz-dzuluṃat ila an-Nūr, mengatakan bahwa mengeluarkan manusia dari kegelapan mempunyai pengertian pembebasan manusia dari kesesatan aqidah, seperti bid'ah dan khurafat, maupun praktek-praktek kehidupan

---

11. Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrasli al-Fazh al-Qur'an*, hlm. 410-412

12. Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Mahkota, 1989, hlm. 123. Lihat, QS. al-Baqarah (2), hlm. 182.

13. *Ibid.*, hlm. 341. Lihat juga, QS. al-An'am (6), hlm. 48, 54, al-A'raf (7), hlm. 35.

mu'amalat.<sup>14</sup> Demikian pula Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ketika menafsirkan surat al-Anfal (8): 53 dan al-Ra'd (13): 11, mengatakan, bahwa keadaan tata sosial menyimpang atau tidak sangat bergantung kepada kesadaran masyarakatnya. Sebuah keadaan yang meliputi, baik kekuasaan, kejayaan, kesejahteraan, tidak akan tercapai sehingga mereka sendiri mengupayakannya.<sup>15</sup>

Dengan melihat pengertian pengertian di atas, dapat disimpulkan perbedaan perubahan-perubahan sosial bergantung pada kondisi obyektif dan bersifat alamiah, sedangkan transformasi sosial ditentukan oleh tumbuhnya kesadaran subyek, sekaligus direfleksikan untuk mengubah realitas sosialnya.

Dalam penelitian skripsi ini penulis memakai terma transformasi sosial dengan alasan, pertama, bahwa transformasi sosial, sebagai model dari perubahan, mempunyai tekanan pada perubahan yang progresif dan positif. Kedua, ia sangat menekankan pada kesadaran subyek pada satu sisi dan pembaharuan nilai-nilai yang langsung diejawantahkan pada struktur sosialnya yang

-----

<sup>14</sup>-Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* V, Juz. 13, Bairut Dar al Turas al-'Arabi, TTh. hlm. 132 - 133.

<sup>15</sup>-M. Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar* X, Bairut Dar al-Ma'arifah, TTh. hlm. 36.

riil. Hal ini sangat penting, karena landasan nilai-nilai sangat diperlukan. Perubahan sosial tanpa nilai atau norma yang kuat hanya akan menuju kepada nihilisme, yaitu perubahan demi perubahan tanpa tujuan yang jelas.<sup>16</sup> Selain itu transformasi sosial juga lebih berdimensi konseptual tentang realitas sosial, merupakan konsepsi ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia.<sup>17</sup>

Pengertian transformasi demikian, selaras dengan cita-cita dan strategi kalangan muslim transformatif, dimana untuk mewujudkan dan menegakkan keadilan sosial yang menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, dititikberatkan pada aspek perubahan struktural dari pada individual. Dengan lain, mengubah lingkungan untuk mengubah manusia, bukan mengubah manusia untuk mengubah lingkungan. Dengan demikian pengambilan terma transformasi sosial sangat cepat bila dihubungkan dengan teks-teks al-Qur'an sebagai sumber nilai dan referensi bagi kehidupan sosial itu sendiri

---

16. Soejipto S., *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991, hlm. 80.

17. Dawam Raharjo, *Ilmu Sejarah Propetik dan Analisis Transformasi Masyarakat*, kata pengantar untuk buku Kontowijoyo, *Paradigma Islam*, Hlm. 18.

## B. Masyarakat dan Individu

Menurut Cooley, masyarakat<sup>18</sup> dan individu bukan dua realitas yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Keduanya adalah bagaikan kedua sisi keping uang, yang tidak mungkin terpisahkan. Realitas tunggal itu adalah hidup manusia. Hidup itu dapat dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialitasnya, dari segi keunikannya sejauh pada tiap-tiap orang ada hal-hal yang tidak ada pada orang lain, atau dari segi kesamaan dengan orang lain.<sup>19</sup> Hidup pribadi manusia bercorak sosial, sama seperti kehidupan sosial bercorak pribadi, yaitu terjalin lahir batin dengan pikiran, kemauan dan perbuatan pribadi-pribadi.

Konsep kesatuan itu dikenal dengan nama solidarisme klasik. Kesosialan manusia dalam arti ikatannya dengan orang lain, harus dilihat sebagai sarana, yang dibutuhkan oleh individu supaya dapat maju<sup>20</sup> Sifat dasar

<sup>18</sup> Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki persamaan dan saling berhubungan erat satu sama lain. Lihat Duncan Mitchell, sosiologi, Suatu Analisa Sistem Sosial, Pent. Sahat Simamora, Tanpa kota penerbit, Bina Aksara, 1984, hlm. 46.

<sup>19</sup> K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 107.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

kesosialan manusia mengandung arti yang lebih mendalam. Bukan saja manusia harus solider supaya dapat mencapai kepenahan manusianya, melainkan bentuk kemanusiaannya dan tujuan-tujuan yang diusahakannya, tidak bersifat milik pribadi, melainkan milik bersama. Tiap-tiap individu menimba dari suatu khazanah umum yang mengungguli individualitasnya.

Konsep manusia adalah makhluk sosial tidak hanya berarti bahwa manusia harus hidup bersama dengan orang lain, atau mempunyai relasi-relasi dengan orang lain, melainkan juga bahwa apa yang dimiliki olehnya sebagai seorang diri, dimiliki oleh orang lain juga<sup>21</sup>. Kehidupan bersama meresapi seluruh kehidupan individu, juga kalau diperkenankan menentukan sendiri tindakannya dan ia diwajibkan oleh masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan salah satu pola institusional, pilihannya akan dilakukan seperti telah diajarkan oleh orang lain dan berdasarkan nilai-nilai yang telah diterima dari mereka dan dibagi bersama. Kebebasan individu tidak dapat dipisahkan dari kemauan masyarakat, demikian juga kemauan masyarakat, yaitu: adat, hukum, tata sopan-santunnya dan sebagainya tidak dapat dipisahkan dari kemauan individu juga dalam masyarakat yang paling kolektivitis dan mekanis

<sup>21</sup>. *Ibid*, hlm. 109.

individu-individu akan mewarnai tingkah laku mereka menurut individualitas mereka . Individu dan masyarakat saling mengisi kehidupan masyarakat berasal dari kemauan individu-individu, demikian juga kehidupan individu berasal dari kemauan masyarakat. Keduanya merupakan sebab dan akibat sekaligus. Umumnya orang tidak menyadari dan memikirkan ketergantungan erat hidup mereka. Padahal apa yang dipikirkan dan dilakukan bercorak sosial, yaitu merupakan pengungkapan kebersamaan dan kebersatuan mereka. Tidak ada kelakuan yang tumbuh dalam suatu vakum sosial.

#### **E. Pendekatan Teoritis Bagi Gerakan Sosial**

Gerakan sosial dapat digolongkan ke dalam salah satu dari dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama terdiri atas berbagai teori yang cenderung melihat gerakan sosial sebagai masalah, atau sebagai gejala penyakit masalah kemasyarakatan.<sup>22</sup> Pendekatan ini menganggap gerakan sosial sebagai bentuk perilaku politik kolektif non kelembagaan yang secara potensial berbahaya karena mengancam stabilitas cara hidup yang mapan.

Berbagai teori mengenai gerakan sosial tersebut berakar dalam dan dipengaruhi oleh teori sosiologi

---

<sup>22</sup> Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial*, Yogyakarta, 1996, hlm. 41.

dominan, yaitu fungsionalisme. Fungsionalisme melihat masyarakat dan pranata sosial sebagai sistem dimana seluruh bagiannya saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama guna menciptakan keseimbangan.<sup>23</sup> Jadi keseimbangan merupakan unsur penting dalam fungsionalisme. Di dalamnya akan selalu ada reorganisasi dikarenakan akan kebutuhan memperbaiki keseimbangan. Dalam menganalisa sistem sosial, mereka cenderung menggunakan nilai-nilai yang dimiliki atau bersifat standar yang secara umum diterima sebagai konsep sentral fungsionalisme menekankan kesatuan masyarakat dan apa yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, itulah sebabnya, penganut fungsionalisme cenderung melihat gerakan sosial secara negatif, yaitu dapat menimbulkan konflik yang akan mengganggu harmoni masyarakat.

Dengan demikian jelas bahwa fungsionalisme sebenarnya bersandar pada gagasan status quo. Oleh karena itu fungsionalisme sebenarnya merupakan teori stabilitas sosial dan konsensus normatif. Doktrin ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa masyarakat adalah bagian dari suatu sistem yang saling tergantung dan bersesuaian satu sama lain atau sekurang-kurangnya dalam proses saling menyesuaikan diri kembali secara terus menerus. Dengan

---

<sup>23</sup>. *Ibid.*, hlm. 42.

alasan inilah, Fungsionalisme melihat konflik sebagai sesuatu yang harus dihindari.

Pendekatan ke dua adalah teori ilmu sosial yang justru melihat gerakan sosial sebagai fenomena positif, atau sebagai sarana konstruktif bagi perubahan sosial. Pendekatan ini merupakan alternatif terhadap fungsionalisme yang dikenal sebagai teori konflik. Teori konflik pada dasarnya menggunakan tiga asumsi dasar. Pertama, rakyat dianggap memiliki sejumlah kepentingan dasar dimana mereka akan berusaha secara keras untuk memenuhinya. Kedua, kekuasaan adalah inti dari struktur sosial dan ini melahirkan perjuangan untuk mendapatkannya. Ketiga, nilai dan gagasan adalah senjata konflik yang digunakan oleh sebagian kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing, ketimbang sebagai alat mempertahankan identitas dan menyatukan tujuan masyarakat.<sup>24</sup>

Gerakan sosial dengan pendekatan kedua inilah yang dapat melahirkan usaha untuk menghasilkan transformasi mendasar dalam praktik kehidupan suatu masyarakat.

#### **D. Perubahan Sosial dan Perubahan Kebudayaan**

Teori-teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat saling mempersoalkan perbedaan antara perubahan-

---

<sup>24</sup>. *Ibid.*, hlm. 43.

perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan dapat dijelaskan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya. Bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial sebagai contoh dikemukakannya perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak dipengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan-perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan dalam kebudayaan tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memperhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan kepada penger-

tian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat menurut Kingsley Davis, adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel. Kebudayaan dikatakannya mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan.<sup>25</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kita sulit untuk membedakan keduanya. Karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Sehingga, walaupun secara teoritis dan analitis pemisah antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan, namun di dalam kehidupan nyata, garis pemisah tersebut sukar dapat dipertahankan. Yang jelas perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu per-

-----

<sup>25</sup>.Kingsley Davis dalam bukunya *Human Society*, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raya Grafindo Persada, 1993, hlm. 341-342. Mengenai pengertian kebudayaan, lihat juga Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara, Cet. IX, hlm. 81.

baikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Proses perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain :

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya independen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses-proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>-Soerjono Soekanto, *op cit.*, hlm. 343-344.

## E. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu :

### 1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Perubahan secara evolusi terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan di dalam beberapa katagori sebagai berikut :

- a. Unilinear Theories of Evolution. Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks, sampai pada tahap yang sempurna. Pelopor teori tersebut antara lain : August Comte, Herbert Spencer dan lain-lain. Suatu variasi dari teori tersebut adalah cyclical

theories yang dipelopori oleh Vilfredo Pareto, yang berpendapat bahwa masyarakat dan kebudayaan tahap-tahap perkembangan yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Termasuk pendukung teori ini adalah Pikirin A. Sorokin yang pernah pula mengemukakan teori dinamik sosial dan kebudayaan.

- b. Universal Theory of Evolution menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahapan-tahapan tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Prinsip teori ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antara lain mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok yang heterogen baik sifat maupun susunannya.
- c. Multilined Theories of Evolution. Teori ini lebih menekankan pada penelitian terhadap tahapan perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat.<sup>27</sup>

Sedangkan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, yang lazim dinamakan revolusi. Unsur-unsur revolusi adalah

---

<sup>27</sup>. *Ibid.*, hlm. 345-346.

adanya perubahan yang cepat, dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan suatu perubahan yang dinamakan revolusi, sebenarnya bersifat relatif, karena revolusi dapat memakan waktu yang lama. Suatu revolusi dapat terjadi, apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain :

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin tersebut harus dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan keinginan tersebut menjadi suatu program dan arah gerak, dan pemimpin itu harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>. *Ibid.*, hlm. 347.

## 2. Perubahan Yang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak yang akan mengadakan perubahan dalam masyarakat tersebut, yang dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin. *Agent of change* memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agent of change* tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu, dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau sering pula dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).<sup>29</sup>

Perubahan sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak direncanakan tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang direncanakan, maka perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan

---

<sup>29</sup>. *Ibid.*, hlm. 350.

yang direncanakan. Dengan demikian keadaan tersebut tidak tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri. Dengan perkataan lain, perubahan yang direncanakan diterima oleh masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada, atau dengan cara membentuk yang baru. Seringkali terjadi bahwa perubahan yang direncanakan bekerja sama dengan perubahan yang tidak direncanakan, dan kedua proses tersebut saling pengaruh mempengaruhi.<sup>30</sup>

Suatu perubahan yang direncanakan dapat timbul sebagai reaksi (yang direncanakan) terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakan perubahan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Bila sebelumnya terjadi perubahan-perubahan yang tidak direncanakan, maka perubahan yang direncanakan dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap perubahan-perubahan sebelumnya, agar kemudian diterima secara luas oleh masyarakat.

---

<sup>30</sup>. *Ibid.*, hlm. 350.